

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN  
METODE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA KELAS  
VII SMP NEGERI 3 KECAMATAN  
SIAK HULU KAMPAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

**SEPTI NURYAHNI**

**NIM.10615003550**

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

## ABSTRAK

**Septi Nuryahni, (2010) : Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar khususnya pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga?”

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu berkolaborasi antara guru mata pelajaran matematika dan peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar yang berjumlah 29 orang dan objek penelitian ini adalah pemahaman matematika siswa dan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes di akhir pembelajaran. Setelah diperoleh data hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan tindakan, hasil tes tersebut diberi skor berdasarkan indikator pemahaman konsep dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pemahaman matematika siswa kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Make A Match*. Peningkatan yang tertinggi terjadi pada tindakan yang menggunakan langkah-langkah pada RPP III.

## ملخص

سفتي نور يهني (٢٠١٠) : "تطبيق التعلم التعاوني مع الأسلوب Make A Match لتحسين فهم مادة الرياضيات في طلاب المدرسة الثانوية الحكومية 3 بفضل السابغ منطقة سياك هولوا كنفار"

هدف هذا البحث لوصف تطبيق التعلم التعاوني مع الأسلوب Make A Match في تحسين فهم الرياضيات لطلاب المدرسة الثانوية الحكومية 3 بفضل السابغ منطقة سياك هولوا كنفار. خصوصاً في موضوع على المستطيلة والمثلث في هذا البحث صياغة المشكلة هي " كيف تطبيق التعلم التعاوني مع الأسلوب Make A Match في تحسين الفهم الرياضيات في طلاب المدرسة الثانوية الحكومية 3 فصل السابغ بمنطقة سياك هولوا كنفار على موضوع بمستطلة و مثلث "

هذا البحث هو البحث في العمل الفصل يعنى : التعاوني بين المعلم في مادة الرياضيات وبين الباحث الموضوع في هذا البحث هو الطلاب في فصل السابغ من المدرسة الثانوية الحكومية 3 بمنطقة سياك هولوا كنفار. التي تبلغ تسعة و عشرين نفرا. و محموله هو افهام الطلاب على مادة الرياضيات و تطبيق التعلم التعاوني مع الأسلوب " Make A Match .

تم جمع البيانات عن طريق اجراء اختبارات في نهاية الدرس بعد ان يكون جمع البيانات التي حصلت في الدرس الطلاب وذلك قبل وبعد تطبيق الاجراءات. و سجل نتائج الاختبارات على اساس المؤشرات في تحليل المفاهيم و التفاهم تقنية التحليل للبيانات المستخدمة هي التحليل الاحصائي الوصفي (Statistik Deskriptif) .

واستنادا الى نتائج تحليل البيانات اتخذت نتيجة ان زيادة التفهيم بمادة الرياضيات قد كانت في طلاب الفصل السابغ من ا لمدرسة الثانوية الحكومية 3 بمنطقة سياك هولوا كنفار. على موضوع المستطيلة والمثلث بتطبيق التعلم التعاوني مع الأسلوب Make A Match. ووقع اعلى زيادة التفهيم في العمل الذي يستخدمون الخطوات التي كانت في RPP III .

## ABSTRACT

**Septi Nuryahni, (2010) : The Implementation Of Cooperative Learning on Methods *Make A Match* To Increase Understanding Of Mathematics To The Students Of Class VII Of Junior High School [SMP] 3 Siak Hulu Subdistrict Of Kampar.**

This research aimed to describe the implementation of cooperative learning with methods *Make A Match* in improving student understanding of mathematics at Junior High School 3 class VII Siak Hulu subdistrict of Kampar, especially on the subject of rectangle and triangle. In this Research, the formulation of the problem is “how the implementation of cooperative learning with the method of *Make A Match* in improving the understanding of Mathematics at students of class VII of Junior High School [SMP] 3 Siak Hulu subdistrict of Kampar on subject of a rectangle and a triangle?”

This research is a class action research, is a collaboration between the teachers of the subjects of Mathematics and Researchers. Subject in this research is Student Class VII of Junior High School 3 Siak Hulu subdistrict of Kampar, the students about 29 people, and object of this research is the understanding of Mathematics to the students and the “*Make A Match*” implementation of cooperative learning methods.

Data collection was performed by using the tests at the end of the lesson. After the data is obtained from the student learning result, before and after using the action, the results of it is tests were scored based on indicator of understanding the concept and in the analysis, data analysis techniques used are descriptive statistical analysis.

Based on the analisis results of the data, concluded that there is an increased understanding of Mathematics at Class VII of Junior High School [SMP] 3 Siak Hulu subdistrict of Kampar on the subject of rectangle and triangle through the implementation of cooperative learning with methods *Make A Match*. An increase that happen in action that using the steps in the RPP III.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGHARGAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Kerangka Teoretis .....	9
B. Penelitian yang Relevan .....	19
C. Indikator Keberhasilan .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	21
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	21
C. Rancangan Penelitian .....	22
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	26
E. Teknik Analisis Data .....	27
F. Observasi dan Refleksi .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	31
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	37
C. Pembahasan .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Jadi, belajar merupakan kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan.

Menurut Slameto, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.<sup>2</sup> Jika dihubungkan dengan matematika, sebagaimana menurut Kolb yang dikutip oleh Risnawati dalam buku *Strategi Pembelajaran Matematika* menyatakan bahwa belajar matematika adalah proses memperoleh pengetahuan yang diciptakan atau dilakukan oleh siswa sendiri melalui transformasi pengalaman individu siswa.<sup>3</sup>

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena matematika menjadikan siswa dapat

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, 2006, h.1

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h.2

<sup>3</sup> Risnawati, *Srategi Pembelajaran Matematika*, Suska Press, Pekanbaru, 2008, h.5

berfikir kritis, logis, teoretis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu, matematika harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam era globalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun yang akan datang.

Salah satu tujuan pendidikan matematika yang dikatakan Effandi, dkk adalah agar siswa dapat memahami matematika.<sup>4</sup> Selain itu, di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 yang dikutip oleh Mulyasa menyatakan bahwa tujuan mempelajari matematika di sekolah yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam menyelesaikan masalah.<sup>5</sup> Namun, keadaan di lapangan belumlah sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam mempelajari matematika sangat dibutuhkan pemahaman konsep untuk dapat menguasai materi matematika. Namun kebanyakan guru tidak menyadarinya hal ini, sehingga matematika dipandang pelajaran yang sulit bagi siswa. Hal ini sesuai dengan Effandi, dkk, yang menyatakan bahwa masalah yang sebenarnya yang mempengaruhi penguasaan matematika siswa adalah masalah pemahaman konsep. Penguasaan matematika di dalam kelas lebih tertumpu kepada pemahaman proses atau prosedural dan tidak memberi

---

<sup>4</sup>Effandi Zakaria, dkk., *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*, Utusan Publications & Distributors SDN BHN, Kuala Lumpur, 2007, h.81

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, 2007, h.25

penekanan kepada masalah konsep atau konseptual.<sup>6</sup> Hal ini juga diperkuat dari hasil studi Direktorat PLP tahun 2002 yang dikutip oleh Rahmadi Widdiharto yang menyebutkan bahwa,

meski adanya peningkatan mutu pendidikan cukup menggembirakan, namun pembelajaran dan pemahaman siswa SMP (pada beberapa mata pelajaran termasuk matematika) menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pembelajaran di SMP cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung abstrak dan dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran matematika tidak dapat dikatakan sesuatu yang mudah disebabkan pelajaran matematika itu membutuhkan kemampuan berfikir logis dan sistematis dalam memahaminya. Sebagaimana Herman Hudojo menjelaskan bahwa berpikir matematika merupakan kegiatan mental, yang dalam prosesnya selalu menggunakan abstraksi atau situasi yang berbeda dan generalisasi.<sup>8</sup>

Dalam pemilihan proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat memahami suatu pengetahuan baru. Penguasaan ilmu pengetahuan harus diarahkan sebagai penguasaan untuk mengembangkan ide atau gagasan di dalam menyelesaikan soal matematika. Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Dalam proses ini siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, untuk itu selama proses kegiatan belajar berlangsung, bantuan

---

<sup>6</sup> Effandi Zakaria, dkk., *Op.Cit.* h. 80

<sup>7</sup> Rahmadi Widdiharto, *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan PPPG Matematika, Yogyakarta, 2004.

<sup>8</sup> Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, IKIP Malang, Surabaya, 1990, h.5



guru sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Syaiful Bahri Djamarah bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa akan tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada peserta didiknya.<sup>9</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien, sehingga seluruh siswa dapat terlibat langsung secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya dan mampu memahami serta menguasai pelajaran matematika itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa strategi pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran yang selanjutnya menentukan kualitas belajar siswa.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan pemahaman siswa dalam belajar matematika, informasi yang didapat penulis dari hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika yaitu Maida Juliana di SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar menyebutkan bahwa pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika masih rendah.<sup>11</sup> Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala permasalahan sebagai berikut:

1. Bila guru menanyakan kembali mengenai konsep materi pelajaran matematika sebelumnya siswa sering tidak dapat menjawab.
2. Bila guru memberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh, banyak siswa yang bingung dan ragu dalam menyelesaikannya.

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, h. 76

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Loc. Cit.*

<sup>11</sup> Wawancara dengan Guru Bidang Studi Matematika kelas VII SMP Negeri 3 Siak Hulu Kampar, 29 Juli 2009

Dari informasi yang diberikan oleh guru tersebut, sang guru telah berupaya untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa dengan berbagai cara, di antaranya menerapkan metode dalam pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab serta diskusi. Namun, usaha tersebut belum cukup untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa.

Berdasarkan gejala yang telah dikemukakan, maka perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perbaikan yang akan dilakukan hendaknya dimulai dari pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Oleh karena itu, peran guru dalam mengadakan perbaikan terhadap mutu pembelajaran sangat berpengaruh.

Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang mampu membuat suatu perubahan terhadap diri peserta didik ke arah yang bersifat positif. Dalam hal ini, penulis akan meneliti “penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*” sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa sekaligus melibatkan siswa secara aktif baik fisik, mental, moral, maupun sosial dalam proses pembelajaran khususnya pada pokok bahasan segiempat dan segitiga. Hal ini dikarenakan, pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* diperkirakan cocok untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa pada pokok bahasan segiempat dan segitiga di kelas. Sesuai dengan yang dikatakan Anita Lie

bahwa metode *make a match* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.”<sup>12</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.<sup>13</sup> Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.<sup>14</sup>

Metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berkeinginan untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VII SMP Negeri 3 Siak Hulu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Make a Match* untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar”**.

---

<sup>12</sup> Anita lie, *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta, 2008, h.55

<sup>13</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, h. 51

<sup>14</sup> Tarmizi Ramadhan, <http://tarmizi.wordpress.com>, 12 Januari 2010

<sup>15</sup> *Ibid*,

## B. Definisi Istilah

1. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.<sup>16</sup>
2. Metode *make a match* atau mencari pasangan adalah teknik yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994.<sup>17</sup>
3. Pemahaman matematika siswa adalah kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran matematika.

## C. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian adalah “Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga?”

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar khususnya pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga.

---

<sup>16</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung, 2009, h.12

<sup>17</sup> Isjoni, *Ibid*, h.77

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan kepala sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman belajar matematika di sekolah yang dipimpinnya.
- b. Bagi guru, hasil penelitian dapat berguna bagi guru sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa dan diharapkan guru juga dapat terinspirasi untuk menerapkan strategi-strategi pembelajaran lainnya dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- c. Bagi peneliti secara praktis, hasil penelitian untuk prasyarat dalam perkuliahan di UIN SUSKA RIAU. Penelitian ini juga akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.
- d. Bagi siswa, dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* diharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat memahami secara utuh pelajaran matematikanya.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kerangka Teoretis

#### 1. Pemahaman Matematika Siswa

##### a. Pengertian pemahaman matematika siswa

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan.<sup>1</sup> Pengertian pemahaman yang lain menurut Sardiman yaitu,

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya dan menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap belajar.<sup>2</sup>

Selain itu, Ella Yulelawati juga mengemukakan mengenai pemahaman bahwa,

Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi atau bahan ke materi atau bahan lain. Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi (pernyataan kosakata) ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan kemampuan meramalkan akibat-akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hapalan, atau pengetahuan tingkat rendah.<sup>3</sup>

Dari pengertian-pengertian pemahaman yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dikatakan bahwa pengertian dari pemahaman ialah

---

<sup>1</sup>Ella Yulelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Pakar Raya, Bandung, 2004. h.60.

<sup>2</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, h.42-43.

<sup>3</sup> Ella Yulelawati, *Loc.Cit.*

kemampuan siswa untuk dapat memahami atau menguasai suatu bahan materi ajar dalam suatu pembelajaran. Dimana, pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan pengetahuan.

Perlu diketahui, pemahaman memiliki beberapa tingkatan kemampuan. Dalam hal ini, W.Gulo menyatakan bahwa kemampuan–kemampuan yang tergolong dalam pemahaman, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar atau bagan atau grafik.
- 2) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat didalam simbol, baik simbol verbal maupun yang nonverbal. Dalam kemampuan ini, seseorang dapat menginterpretasikan sesuatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain.
- 3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan. Kalau kepada siswa misalnya dihadapi rangkaian bilangan 2, 3, 5, 7, 11, maka dengan kemampuan ekstrapolasi mampu menyatakan bilangan pada urutan ke-6, ke-7, dst.<sup>4</sup>

Selanjutnya, menurut Thomas F. Staton yang dikutip oleh Sardiman mengatakan bahwa,

Pemahaman juga merupakan salah satu faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Karena dipandang sebagai cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif.<sup>5</sup>

Dalam belajar, unsur *comprehension* (pemahaman) itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan

---

<sup>4</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2008. h.59-60

<sup>5</sup> Sardiman, *Op. Cit.*, h.39

motivasi, konsentrasi, dan reaksi subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill*. Kemudian dengan unsur organisasi, subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.<sup>6</sup>

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan siswa yang belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya. Apabila siswa tersebut benar-benar memahaminya apa yang dipelajarinya, maka siswa akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dari hal ini, jelas bahwa *comprehension* atau pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.

Pemahaman dikategorikan ke dalam ranah kognitif pada taksonomi tujuan pendidikan dari Benjamin S. Bloom. Dalam hal ini Muhibbin Syah mengatakan bahwa ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yaitu:

- 1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
- 2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 43

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h.51



Berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut sangat jelas dipaparkan bahwa di dalam belajar sangat diperlukannya suatu pemahaman apalagi dalam belajar matematika, sebagaimana yang dikatakan Noraini Idris bahwa ada tiga prinsip untuk membina pemahaman matematika siswa, yaitu :

- 1) Pengetahuan tidak dibentuk secara pasif dan menerima saja tetapi perlu dibina secara aktif oleh pelajar.
- 2) Pelajar membina pengetahuan matematika yang baru dengan memperhatikan hubungan, mengenali pola, dan membuat generalisasi.
- 3) Pembelajaran menggambarkan suatu proses sosial dimana pelajar terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam dialog dan perbincangan.<sup>8</sup>

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, penulis mengartikan yang dimaksud dengan pemahaman matematika itu adalah kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran matematika.

#### **b. Indikator pemahaman matematika siswa**

Sebagaimana yang dikatakan oleh Noraini Idris bahwa ciri-ciri yang menunjukkan kepahaman para pelajar tentang sesuatu adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menerangkan.
- 2) Dapat menggunakan dalam situasi lain.
- 3) Dapat memberikan anggaran untuk menyemak kesesuaian jawapan.
- 4) Dapat menyelesaikan soal.<sup>9</sup>

Keberhasilan proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran matematika dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan

---

<sup>8</sup>Noraini Idris, Noraini Idris, *Pedagogi Dalam Pendidikan Matematika*, Utusan Publications & Distributors SDN BHN, Kuala Lumpur, 2005. h. 211

<sup>9</sup> *Ibid*, h.81

penguasaan materi. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep untuk memecahkan masalah. Arif mengatakan bahwa siswa dikatakan paham apabila indikator-indikator pemahaman tercapai.<sup>10</sup> Sebagaimana menurut Abin Syamsudin yang dikutip Arif mengatakan bahwa indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur siswa dikatakan paham yaitu siswa dapat menjelaskan, mendefinisikan dengan kata-kata sendiri dengan cara pengungkapannya melalui pertanyaan, soal dan tes tugas.<sup>11</sup> Dengan demikian, mengacu pada indikator-indikator tersebut berarti apabila siswa dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar maka siswa dikatakan paham.

Departemen Pendidikan Nasional dalam model penilaian kelas pada satuan SMP menyebutkan indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- 3) Memberi contoh dan noncontoh dari konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ariif, [Http://4riif.wordpress.com](http://4riif.wordpress.com), di akses 25 Mei 2009

<sup>11</sup> *Ibid*,

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Model Penilaian Kelas*, Badan Standar Nasional Pendidikan, h.59

## 2. Pembelajaran Kooperatif Metode *Make A Match*

### a. Pengertian pembelajaran kooperatif metode *make a match*

Menurut Slavin yang dikutip oleh Isjoni dalam buku *Cooperatif Learning* menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.<sup>13</sup> Menurut Sunal dan Hans yang dikutip Isjoni mengemukakan *cooperatif learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Terkait dengan itu, hasil penelitian Suryadi pada pembelajaran matematika menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa adalah *cooperatif learning*.<sup>14</sup>

Menurut Tanwwey Gerson Ratumanan yang dikutip Lukman Nadjamudin menyatakan berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa *cooperative learning* memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.<sup>15</sup> Menurut Lundgren dan Ratumanan, manfaat *cooperative learning* untuk siswa yang hasil belajarnya rendah antara lain dapat meningkatkan hasil belajar dan dimungkinkan terjadinya retensi atau penyimpanan materi pelajaran

---

<sup>13</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung, 2009, h.12

<sup>14</sup> Ibid,

<sup>15</sup> Lukman, [Http://ariesgoblog.files.wordpress.com/2010/01/lukman-n-cooperative-11.pdf](http://ariesgoblog.files.wordpress.com/2010/01/lukman-n-cooperative-11.pdf) di akses 3 februari 2010.

dalam waktu yang lebih lama.<sup>16</sup> Dampak positif *cooperative learning* juga diakui oleh Arends dan Tanwey Gerson Ratumanan karena dapat mengembangkan prestasi akademik, penerimaan keanekaragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial.<sup>17</sup>

Selain itu, menurut Johnson dan Johnson *cooperative learning* dapat digunakan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke perguruan Tinggi dan dalam semua materi.<sup>18</sup> Oleh karena itu, sangat beralasan jika Slavin menyatakan bahwa,

*Cooperative learning* telah digunakan secara intensif dalam setiap subjek pendidikan pada semua jenjang pendidikan dan pada semua jenis persekolahan di berbagai belahan dunia. *Cooperative learning* sering pula disebut sebagai metode gotong royong dilakukan melalui kerjasama antara beberapa orang siswa atau antara kelompok untuk menyelesaikan masalah tertentu.<sup>19</sup>

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak metode atau tipe, salah satunya metode *make a match* (mencari pasangan). Teknik atau metode belajar mengajar *make a match* (mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Menurut Anita Lie, “salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.”<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Anita lie, *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta, 2008, h.55

**b. Keunggulan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match***

Menurut Lousell dan Descamps yang dikutip Lukman Nadjamudin menyatakan ada empat kelebihan *cooperative learning* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pencapaian akademik melalui kolaborasi kelompok;
- 2) Memperbaiki relasi antar peserta didik dari bermacam-macam latar belakang etnik dan kemampuan;
- 3) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan problem-solving kelompok;
- 4) Memperkuat proses demokrasi dalam kelas.<sup>21</sup>

Menurut Hill dan Hill yang juga dikutip Lukman Nadjamudin menyatakan ada sembilan kelebihan *cooperative learning*;

- 1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa;
- 2) Memperdalam pemahaman siswa;
- 3) Menyenangkan siswa;
- 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan;
- 5) Mengembangkan sikap positif siswa;
- 6) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri;
- 7) Membuat belajar secara efektif;
- 8) Mengembangkan rasa saling memiliki; dan
- 9) Mengembangkan ketrampilan untuk masa depan.<sup>22</sup>

Selain memiliki kelebihan, *cooperative learning* juga tidak luput dari kelemahan yakni:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi;
- 2) Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk membuat persiapan;
- 3) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas;

---

<sup>21</sup> Lukman, *Op.Cit*,

<sup>22</sup> *Ibid*,

- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah; dan
- 5) Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.<sup>23</sup>

Metode *make a match* juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

Menurut Tarmizi Ramadhan kelebihan dari metode *make a match* yaitu,

- 1) Mampu menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>24</sup>

Menurut Tarmizi Ramadhan kelemahan dari metode *make a match* yaitu,

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.<sup>25</sup>

Setiap strategi atau metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Namun, kelemahan dari metode tersebut dapat diatasi dengan memberikan ketegasan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan tergantung individu guru terhadap siswanya.

### c. Langkah-langkah penggunaan metode *make a match*

Langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif dengan *make a match* menurut Suyatno dalam bukunya:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.

---

<sup>23</sup> *Ibid*,

<sup>24</sup> Tarmizi Ramadhan, <http://tarmizi.wordpress.com>, 12 Januari 2010

<sup>25</sup> *Ibid*,

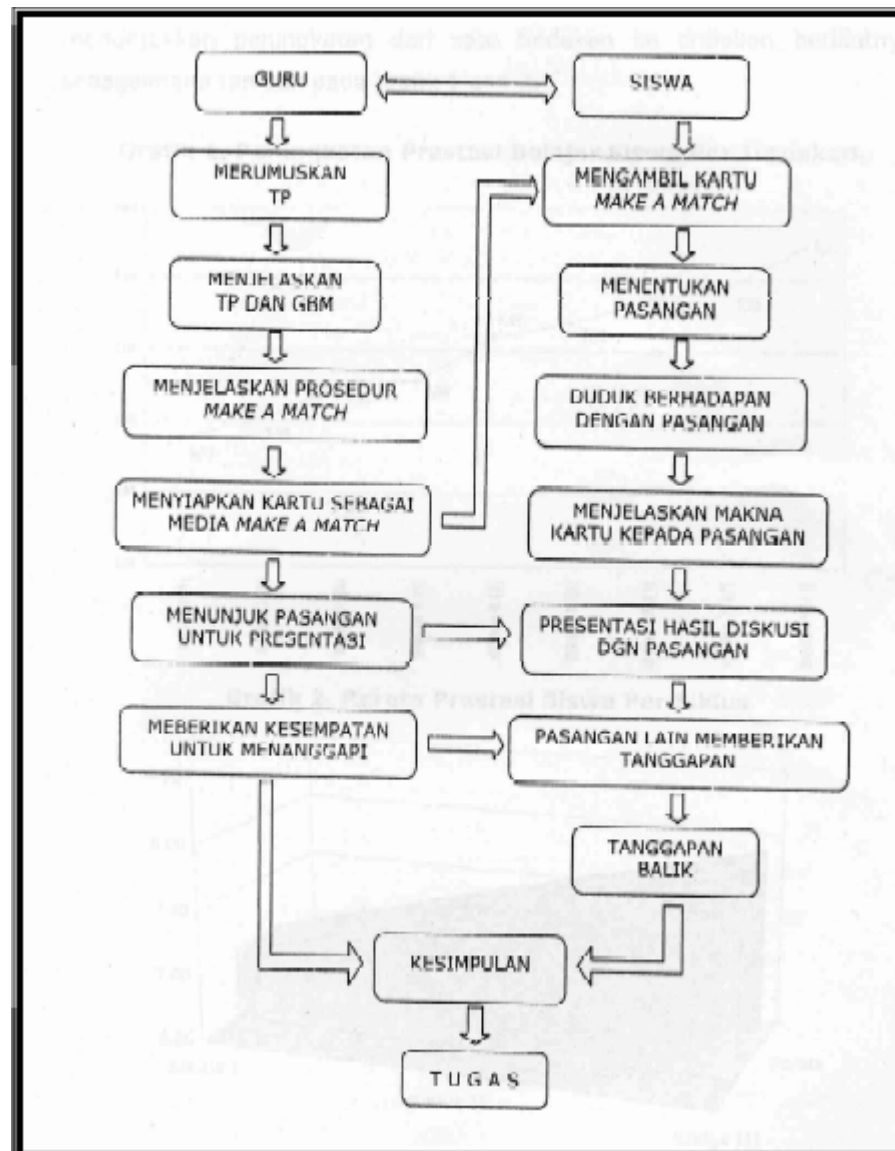
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal dan jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya.<sup>26</sup>
- 8) Kesimpulan/penutup.

Model *make a match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang perorang apabila jumlah siswa banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki. Secara skematik, prosedur *cooperative learning make a match* dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, h.121

<sup>27</sup> Lukman, *Op.Cit*



Prosedur Cooperative Learning Model Make a Match

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi Ramadhan yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dalam penelitian tersebut Tarmizi Ramadhan melakukan penelitian tindakan kelas



sebanyak dua siklus. Hasil penelitian tersebut pada siklus I mencapai 67,50%, sedangkan pada siklus II mencapai 87,50 %.

Metode *make a match* ini juga pernah diteliti oleh Lukman Nadjamudin dengan judul PTK “Penerapan *Cooperative Learning Model Make A Match* Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pengajaran Sejarah”. Penelitian tersebut dilakukan dalam 3 siklus. Hasilnya menunjukkan peningkatan dari satu tindakan ke tindakan berikutnya dengan 7,05 % pada siklus I, 7,63 % pada siklus II, dan 8,01 % pada siklus III.

Penelitian yang relevan untuk penerapan metode *make a match* pada mata pelajaran matematika sampai saat ini belum ditemukan. Namun, Anita Lie menyatakan bahwa metode *make a match* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran.<sup>28</sup> Oleh karena itu, penulis ingin menerapkan metode *make a match* pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa di kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar.

### C. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang diharapkan pada penelitian di SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar, yaitu: hasil tes pemahaman matematika siswa terhadap materi bahasan segiempat dan segitiga mencapai  $\geq 60\%$  dari ketuntasan individu  $\geq 60\%$  dari ketuntasan klasikal.

---

<sup>28</sup> Anita Lie, Loc.Cit,

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIB SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar yang berjumlah 29 orang, yaitu 13 orang perempuan dan 16 orang laki-laki, sedangkan objek dari penelitian adalah pemahaman matematika siswa dan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **1. Waktu Penelitian**

**TABEL III.1**  
**WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN**

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>
1	Pengajuan sinopsis	13 Januari 2010
2	Penulisan proposal	14 Januari s/d 22 Februari 2010
3	Seminar proposal	18 Maret 2010
4	Penelitian	19 April s/d 10 Mei 2010
5	Pengolahan data dan penyusunan skripsi	11 Mei 2010 s/d selesai

###### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 yang terletak di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

### C. Rancangan Penelitian

Bentuk penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah sebagai proses pengkajian masalah dalam pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

PTK yang telah dilakukan mengikuti pola PTK kolaboratif. Di dalam PTK kolaboratif, peneliti berkolaborasi dengan guru dalam melakukan penelitian. Dimana, guru sebagai pelaksana pembelajaran dengan metode *make a match* dan peneliti sebagai observer.

Adapun langkah-langkah dalam PTK ini adalah perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Karena merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka rencana penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, sampai terjadi peningkatan. Pelaksanaannya tersebut berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut.

#### 1. Pra Tindakan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP. Pada pertemuan pertama ini guru belum menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sebagaimana biasanya yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan

Setelah pembelajaran dimulai, guru langsung memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar

matematika yang telah lalu yang merupakan prasyarat materi dari Segiempat dan Segitiga, hal ini untuk mengetahui pengetahuan siswa dengan materi sebelumnya. Setelah itu, guru melanjutkan pembelajaran yaitu Segiempat dan Segitiga. Guru menyampaikan judul, tujuan dan kegunaan materi, lalu guru menjelaskan materi dan memberikan latihan kepada siswa.

Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya di rumah dan mengadakan tes evaluasi pemahaman pada menit 15 akhir pelajaran.

## **2. Dengan Tindakan**

### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini dipersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya:

- 1) Memilih pokok bahasan yaitu Segiempat dan Segitiga, karena materi ini cocok untuk melihat pemahaman matematika siswa dalam memahami konsep materi Segiempat dan Segitiga.
- 2) Menetapkan standar kompetensi dan indikator dalam pembelajaran pada materi yang dipelajari.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Membuat soal dan jawaban ke dalam bentuk kartu yang akan digunakan dalam penerapan metode *make a match* .

- 5) Menyusun soal-soal tes untuk mengukur pemahaman matematika siswa.
- 6) Membuat lembar observasi kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *make a match* untuk guru dan siswa.

#### **b. Implementasi Tindakan**

Pada siklus tindakan I, pembelajaran koperatif dengan metode *make a match* dilakukan dengan langkah-langkah:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Guru membagikan semua kartu kepada setiap siswa. Masing-masing siswa mendapat satu buah kartu soal atau kartu jawaban.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal atau jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya, babak dibatasi oleh guru bersangkutan.
- 7) Siswa yang telah menemukan pasangannya berdiskusi mengenai kartu yang mereka dapatkan.

- 8) Guru menunjuk beberapa pasangan untuk mempresentasi hasil diskusinya.
- 9) Kesimpulan atau penutup.

**c. Observasi**

Observasi yang dilakukan adalah proses pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *make a match*. Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas dimulai dengan menggunakan lembar observasi, untuk mengamati aktifitas siswa yaitu, menanggapi penjelasan guru, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, membuat definisi sendiri, interaksi antar sesama siswa. Tes soal berbentuk pemahaman matematika dilaksanakan setiap siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematika yang dicapai siswa.

**d. Refleksi**

Setelah data dikumpulkan pada siklus I, data tersebut dianalisis oleh guru bersama observer, kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I ditetapkan tindakan-tindakan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut untuk siklus berikutnya.

Tujuan yang ingin dicapai pada pelaksanaan setiap siklus adalah siswa dapat mengulangkan kembali konsep materi yang telah diberikan guru, setiap siswa mampu menemukan konsep pembelajaran yang benar, siswa mengalami kesulitan mau bertanya kepada guru dan

temannya, siswa mampu membuat hasil kesimpulan pembelajaran, aktif dalam pembelajaran dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan.

#### **D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Jenis Pengumpulan Data**

###### **a. Instrumen Pembelajaran**

###### **1) Silabus**

Silabus memuat mata pelajaran, materi pembelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan kegiatan pembelajaran secara umum. (lampiran A).

###### **2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP memuat mata pelajaran, materi pembelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran secara rinci. (lampiran B<sub>1</sub> sampai B<sub>3</sub>).

###### **b. Instrumen Pengumpulan Data**

1) Tes: menggunakan instrumen soal pemahaman untuk mengukur pemahaman matematika siswa.

2) Observasi: menggunakan lembar observasi untuk melihat aktifitas siswa dan guru dalam proses belajar matematika.

3) Diskusi: menggunakan lembar hasil pengamatan untuk refleksi setiap siklus.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pemahaman matematika siswa, digunakan tes hasil belajar. Soal disusun dalam beberapa butir soal *essay* untuk mengukur pemahaman matematika siswa. Materi yang diuji pada soal tersebut adalah pokok bahasan Segiempat dan Segitiga. Penyusunan dan pemberian skor butir soal dalam tes atau evaluasi pemahaman matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL III.2**  
**PENSKORAN INDIKATOR PEMAHAMAN MATEMATIKA**

Penskoran Indikator Pemahaman Matematika	
Indikator 3 dan 5 (0%-10%)	0 = Tidak ada jawaban
	2,5 = ada jawaban, tetapi salah
	5 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	7,5 = ada jawaban, benar sebagian besar
	10 = ada jawaban, benar semua
Indikator 1, 2,4, dan 6 (0%-15%)	0 = Tidak ada jawaban
	3,75 = ada jawaban, tetapi salah
	7,5 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	11,25 = ada jawaban, benar sebagian besar
	15 = ada jawaban, benar semua
Indikator 7 (0%-20%)	0 = Tidak ada jawaban
	5 = ada jawaban, tetapi salah
	10 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	15 = ada jawaban, benar sebagian besar
	20 = ada jawaban, benar semua



## E. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada siswa saat pembelajaran maupun sesudah pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu memaparkan data hasil pengamatan pada setiap akhir siklus. Analisis deskriptif bertujuan untuk memperlihatkan tingkat penguasaan dan ketuntasan belajar siswa pada semua indikator baik secara individual maupun klasikal.

2. Ketuntasan

- a. Ketuntasan individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

$S$  = Ketuntasan belajar secara individu

$R$  = Skor yang diperoleh siswa

$N$  = Skor maksimum dari tes<sup>1</sup>

Ketuntasan individual tercapai jika  $\geq 60\%$

- b. Ketuntasan Klasikal dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

---

<sup>1</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, h.112

Keterangan :

$P$  = Persentase ketuntasan klasikal

$R$  = Jumlah siswa yang tuntas

$T$  = Jumlah seluruh siswa<sup>2</sup>

Ketuntasan klasikal tercapai jika  $\geq 60\%$

## F. Observasi dan Refleksi

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Kegiatan observasi dilakukan melalui lembar observasi untuk melihat aktifitas guru dan lembar observasi untuk melihat aktifitas siswa yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mencocokkan kegiatan guru dan siswa dengan perencanaan yang telah dibuat sesuai dengan metode *make a match*.

### 2. Refleksi

Refleksi merupakan sebuah kegiatan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari perencanaan yang telah dilakukan. Pada intinya, refleksi ini bertujuan untuk mengambil keputusan apakah akan diadakan siklus selanjutnya atau tidak. Selain itu, refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Observer dan guru

---

<sup>2</sup> Ibid, h. 132.

menganalisa kembali pelaksanaan atau implementasi rencana pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan setelah diadakannya observasi. Berdasarkan hasil analisa tersebut, guru dapat merefleksi, apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dan apakah pemahaman matematika siswa telah meningkat melalui metode *make a match*. Hal ini yang akan menjadi acuan untuk melangkah ke siklus berikutnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Sekolah**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar ini berlokasi di jalan Guru Mahmud tepatnya di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. SMP ini mulai didirikan pada tahun 1980an atas kesepakatan masyarakat Desa Buluh Nipis yang diketuai oleh Kepala Desa Buluh Nipis saat itu bapak Abdul Ghani. Pada awalnya, SMP ini berstatus swasta dengan nama SMP Yayasan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) dan dipimpin oleh bapak Ramli Lita (alm) sebagai kepala sekolah pertama. SMP ini berdiri diatas tanah bebas warga desa dengan ukuran lahan 2 hektar. Bangunan SMP pada saat itu terdiri dari 4 ruang, yaitu 3 ruang belajar dan 1 ruang kantor. Bangunannya masih berdinding papan, beratap seng dan berlantaikan semen.

Pada tanggal 30 mei 1991, SMP LKMD ini berubah menjadi SMP Negeri dengan nama SMPN 3 Siak Hulu dengan nomor statistik sekolah 201090102079. Pemerintah memberikan fasilitas berupa bangunan sekolah dan rumah dinas untuk guru yang ditugaskan di SMP ini. Gedung sekolah yang difasilitasi pemerintah tersebut terdiri dari 3 ruang belajar, 1 ruang kantor dan 1 ruang laboratorium. Dan sebuah rumah dinas tersebut terdiri dari 6 ruang. Dengan bergantinya status sekolah ini dari sekolah

swasta menjadi negeri, pada saat bersamaan kepala sekolah pun berganti, yaitu bapak Edi Mukhtar dan beberapa guru berstatus PNS ditugaskan. Tabel berikut data nama kepala sekolah dari sekolah ini berdiri hingga sekarang:

**TABEL IV. 1**  
**PERUBAHAN NAMA DAN PERGANTIAN KEPALA SMP**  
**NEGERI 3 SIAK HULU**

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Tahun
1	SMP LKMD	Ramli Lita	1980an-1991
2	SMP Negeri 3 Siak Hulu	Edi Mukhtar	1991-1993
3	SMP Negeri 3 Siak Hulu	M.Syafi'i Abdullah, A.Md.	1993-1999
4	SMP Negeri 3 Siak Hulu	Syahri Ramadhan, A.Md.	1999-2003
5	SMP Negeri 3 Siak Hulu	Abu Hasan, S. Sos.	2003-2009
6	SMP Negeri 3 Siak Hulu	Ibrohim, S.Pd.	2009-sekarang

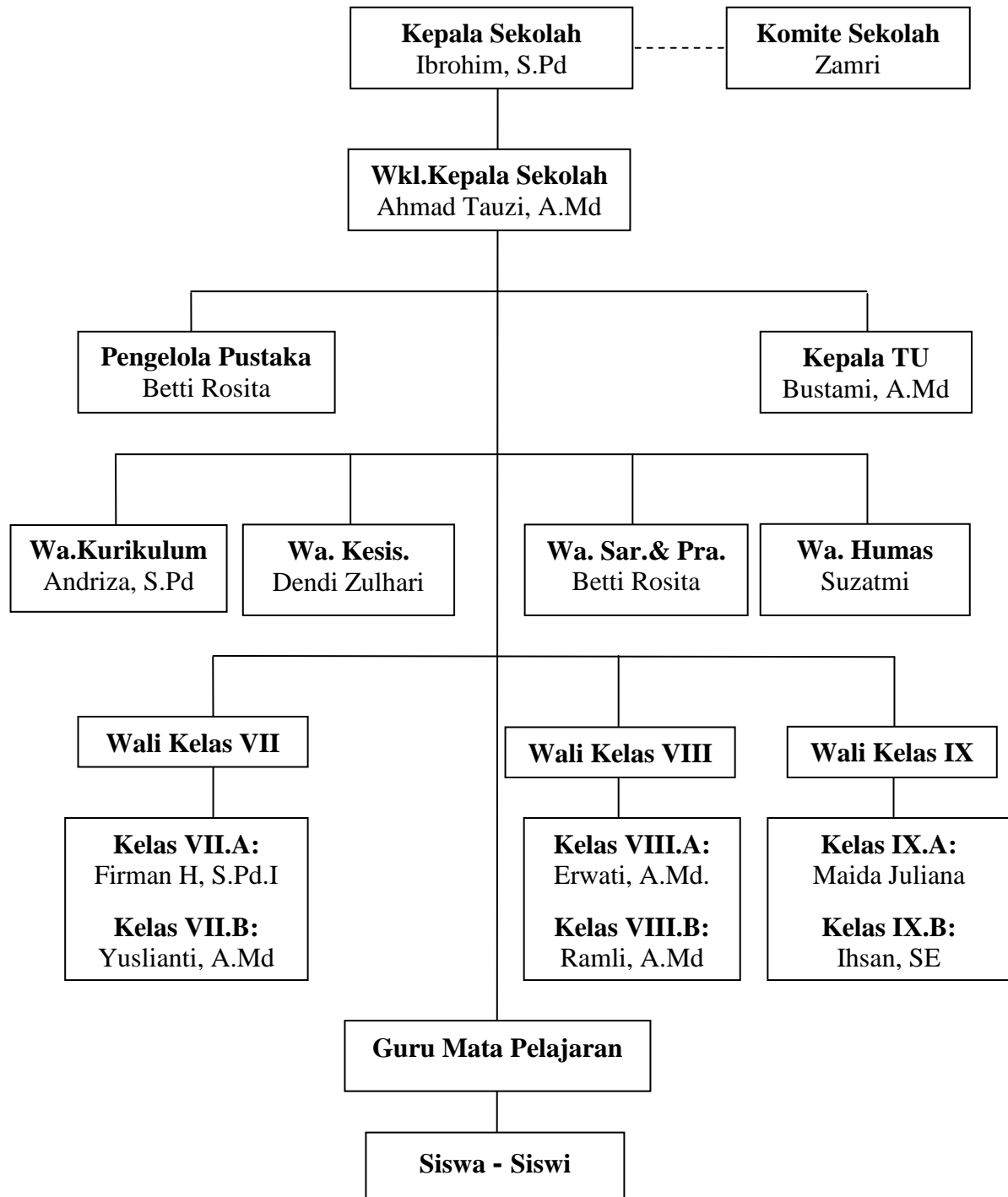
*Sumber data: Kantor Tata Usaha SMPN 3 Siak Hulu dan Bapak Abdul Ghani*

Pada tahun 2003, Desa Buluh Nipis dimekarkan menjadi 3 desa yaitu, Desa Buluh Nipis, Desa Kepau Jaya, dan Desa Pangkalan Serik. Dan SMP ini terletak di daerah Desa Kepau Jaya dengan luas bangunan 1.442,3 m<sup>2</sup> dan luas perkarangan 702,7 m<sup>2</sup>.

## **2. Struktur Organisasi**

Adapun susunan kepengurusan atau struktur organisasi SMP Negeri 3 siak hulu kampar dapat dilihat pada bagan berikut :

### STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 3 SIAK HULU



Keterangan:

———— garis komando

----- garis koodinator

### 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam menunjang proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Siak Hulu dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV. 2**  
**SARANA DAN PRASARANA SMP NEGERI 3 SIAK HULU**

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 ruangan
2	Ruang Majelis Guru	1 ruangan
3	Ruang Tata Usaha	1 ruangan
4	Ruang Belajar	8 ruangan
5	Ruang Perpustakaan	1 ruangan
6	Ruang Laboratorium IPA	2 ruangan
7	Ruang UKS	1 ruangan
8	Ruang OSIS	1 ruangan
9	WC Kepala Sekolah	1 ruangan
10	WC Siswa	2 ruangan
11	Kantin Sekolah	1 ruangan
12	Alat Peraga Matematika	1 set
13	Alat Peraga Olah Raga	1 set
14	Alat Peraga IPA	2 set
15	Buku Perpustakaan	142 buah

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP N 3 Siak Hulu Kampar*

### 4. Keadaan Guru dan Siswa

#### a) Keadaan Guru

Adapun keadaan guru di SMP Negeri 3 Siak Hulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**TABEL IV. 3**  
**DAFTAR GURU DAN PEGAWAI TATA USAHA SMP NEGERI 3**  
**SIK HULU**

No.	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Ibrahim, S.Pd	Kepala Sekolah	-
2	Abdul Gafar	Guru	Penjas
3	Ahmad Tauzi, A.Md	Wa.Kepala Sekolah	Bahasa Inggris/ Peng. Diri
4	Darmiana	Guru	Keterampilan/IPS
5	Suzatmi	Wa.Humas	Bahasa Inggris
6	Yuslianti	Wali kelas VIIB	PKn
7	Maida Juliana	Wali kelas IXA	Matematika
8	Ernawati	Guru	IPA
9	Andriza, S.Pd	Wa.Kurikulum	Bahasa Indonesia
10	Muhammad Ali	Guru	IPS
11	Erwati	Wali kelas VIIIA	Seni Budaya/ Peng.Diri
12	Ihsan, S.E	Wali kelas IXB	IPS
13	Adina Yetti	Guru	Matematika
14	Ramli, A.Md	Wali kelas VIIIB	Bahasa Indonesia
15	M. Kahfi	Guru	Agama/ Armel
16	Yusmeli, S.Pd	Guru	IPA
17	Firman Hedi, S.Pd	Wali kelas VIIA	Agama/ Armel
18	Dendi Zulheri, S.Sos	Wa. Kesiswaan	IPS/ Peng.Diri
19	Rusdi	Guru	IPA/ Peng.Diri
20	Heri Damhui, S.Pd	Guru	IPA
21	Sri Mulyati, S.Pd	Guru	PKn
22	Bustami	Ka. Tata Usaha	-
23	Agusalim	Tata Usaha	-
24	Lukman		-
25	Suhaimi	Tata Usaha	-
26	Oktoria	Tata Usaha	-
27	Hasan Umar	Tata Usaha	-
28	Betti Rosita	Tata Usaha	-
29	Ramlis. B	Tata Usaha	-

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP N 3 Siak Hulu Kampar*

b) Keadaan Siswa

Adapun keadaan guru di SMP Negeri 3 Siak Hulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



**TABEL IV. 4**  
**DAFTAR KEADAAN SISWA SMP NEGERI 3 SIAK HULU**  
**TAHUN AJARAN 2009/2010**

No.	Kelas	Siswa		Jumlah	Total
		Laki-laki	Perempuan		
1	VII <sub>A</sub>	15	13	28	57
	VII <sub>B</sub>	16	13	29	
2	VIII <sub>A</sub>	14	16	30	61
	VIII <sub>B</sub>	16	15	31	
3	IX <sub>A</sub>	11	20	31	60
	IX <sub>B</sub>	12	17	29	
<b>Jumlah</b>		<b>84</b>	<b>94</b>	<b>178</b>	

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP N 3 Siak Hulu Kampar*

## 5. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan pedoman di dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 3 Siak Hulu ini adalah KTSP. Adapun daftar mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 3 Siak Hulu ini sebagai berikut:

**TABEL IV. 5**  
**DAFTAR MATA PELAJARAN YANG DIAJARKAN**  
**DI SMP NEGERI 3 SIAK HULU**

No.	Mata Pelajaran
1	Matematika
2	Bahasa Indonesia
3	PKn
4	Bahasa Inggris
5	Armel
6	Agama
7	Penjaskes
8	IPA Terpadu
9	IPS Terpadu
10	Keterampilan
11	Seni Budaya
12	Pengembangan Diri

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP N 3 Siak Hulu Kampar*

## **B. Penyajian Hasil Penelitian**

Penyajian hasil penelitian yang dianalisis ialah pemahaman matematika siswa secara individu dan aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dari proses Pra tindakan dan tindakan dengan metode *make a match*. Awal pengamatan pertemuan pertama, proses pembelajaran dilakukan tanpa tindakan. Pertemuan berikutnya, pengamatan proses pembelajaran dengan tindakan yaitu penerapan metode *make a match* yang dilakukan sebanyak dua kali dengan dua siklus. Pengamatan tanpa penerapan metode *make a match* dan dengan penerapan metode *make a match* dilakukan dengan lembar evaluasi pemahaman matematika yang sesuai dengan indikator pemahaman konsep, mengisi lembar observasi kegiatan siswa dan guru yang telah disiapkan.

Penelitian ini dihentikan jika pada siklus penerapan tindakan telah mencapai target yang ingin dicapai, yaitu target pemahaman matematika siswa mencapai  $\geq 60\%$  baik secara individual maupun secara klasikal. Namun apabila ketuntasan secara individual dan secara klasikal ini belum mencapai target, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### **1. Pelaksanaan Pertemuan Pertama (Pra Tindakan)**

Pelaksanaan Pra tindakan dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan (2 x 35 menit) pada pokok pembahasan Segiempat dan Segitiga dengan sub pokok pembahasan pengertian, jenis-jenis dan sifat-sifat Segitiga. Pelaksanaannya dilaksanakan oleh guru mata pelajaran matematika sebagaimana biasanya dengan metode ceramah dengan kolaborasi dengan metode tanya jawab. Peneliti sebagai observer.

#### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut, kelas yang diamati telah ditentukan yaitu kelas VIIB, karena kelas ini pemahaman matematika siswanya tergolong rendah. Selain itu, menentukan materi pokok yaitu Segitiga, membuat RPP Pra Tindakan (lampiran B<sub>1</sub>), lembar observasi guru (lampiran E<sub>1</sub>), lembar observasi siswa (lampiran F<sub>1</sub>) dan lembar soal evaluasi pemahaman matematika (lampiran C<sub>1</sub>).

**b. Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan pertama dilaksanakan dengan tanpa tindakan dan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 April 2010 sesuai dengan RPP 1 (lampiran B<sub>1</sub>). Pada pertemuan ini, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan mengabsen siswa dengan menanyakan siswa yang tidak hadir. Selanjutnya, guru memulai pelajaran dengan menanyakan kembali beberapa materi yang telah lalu yang memiliki hubungan dengan materi Segitiga yaitu materi Sudut dan Garis dan berlanjut memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan motivasi ke siswa dengan menanyakan kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui tentang Segitiga dan guru meminta siswa untuk memberikan contoh penggunaan Segitiga di dalam kehidupan sehari-hari yang sering mereka jumpai dan dilanjutkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah yang berkolaborasi dengan metode tanya jawab. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Juga guru memberi contoh soal untuk dibahas bersama-sama. Pada kegiatan akhir pembelajaran siswa guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas dan diberikan soal evaluasi kepada siswa untuk mengetahui pemahaman matematika siswa.

Pada pertemuan awal ini, dilihat pemahaman matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditandai saat guru menanyakan kembali mengenai konsep Segitiga yang baru saja dipelajari siswa banyak yang memberikan jawaban salah dan hanya beberapa siswa yang menjawab. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil kuis pemahaman matematika siswa pada tabel berikut.

**TABEL IV. 6**  
**HASIL TES PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA**  
**PRA TINDAKAN**

No	Kode siswa	Penilaian Indikator							Skor %	Ketuntasan
		Soal 1		Soal 2	Soal 3	Soal 4				
		2	3	1	4	5	6	7		
		15%	10%	15%	15%	10%	15%	20%		
1	1	3.75	2.5	15	3.75	10	15	20	70	T
2	2	7.5	2.5	15	3.75	2.5	3.75	5	40	TT
3	3	11.25	2.5	15	3.75	10	15	20	77.5	T
4	4	11.25	2.5	15	3.75	10	15	20	77.5	T
5	5	11.25	2.5	15	3.75	10	15	20	77.5	T
6	6	11.25	2.5	15	3.75	2.5	3.75	5	43.75	TT
7	7	11.25	2.5	15	11.25	2.5	3.75	5	51.25	TT
8	8	15	10	15	3.75	2.5	3.75	5	55	TT
9	9	11.25	2.5	3.75	3.75	2.5	3.75	5	32.5	TT
10	10	11.25	2.5	15	3.75	10	15	20	77.5	T
11	11	11.25	2.5	15	0	10	15	20	73.75	T
12	12	11.25	2.5	15	3.75	10	15	20	77.5	T
13	13	-	-	-	-	-	-	-	0	
14	14	15	10	15	3.75	7.5	7.5	15	73.75	T
15	15	11.25	2.5	15	0	2.5	3.75	5	40	TT
16	16	7.5	10	15	3.75	2.5	3.75	5	47.5	TT
17	17	11.25	2.5	15	3.75	2.5	3.75	5	43.75	TT
18	18	3.75	2.5	3.75	3.75	10	15	20	58.75	TT
19	19	11.25	2.5	15	3.75	2.5	3.75	5	43.75	TT
20	20	11.25	2.5	15	11.25	7.5	7.5	15	70	T
21	21	11.25	2.5	15	3.75	10	15	20	77.5	T
22	22	-	-	-	-	-	-	-	0	
23	23	11.25	2.5	15	3.75	2.5	3.75	5	43.75	TT
24	24	3.75	2.5	15	3.75	2.5	3.75	5	36.25	TT
25	25	7.5	2.5	3.75	3.75	10	15	20	62.5	T
26	26	-	-	-	-	-	-	-	0	
27	27	11.25	2.5	15	3.75	2.5	3.75	5	43.75	TT
28	28	11.25	2.5	15	3.75	7.5	7.5	15	62.5	T
29	29	3.75	2.5	3.75	3.75	2.5	3.75	5	25	TT
Total									1482.5	
Rata-rata									57.02	

Keterangan: Tuntas = 12 orang

Tidak tuntas = 14 orang

Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata hasil belajar matematika siswa pada aspek pemahaman matematika masih tergolong rendah, siswa yang mendapat ketuntasan individual  $\geq 60\%$  hanya 12 orang dan ketuntasan secara klasikal belum tercapai yaitu  $\frac{12}{26} \times 100\% = 46,15\%$ . Maka dari itu, akan dilakukan perbaikan pengajaran melalui siklus I dengan penerapan metode *make a match*.

## 2. Pelaksanaan Tindakan (siklus I)

Pelaksanaan Tindakan siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan (2 x 35 menit) pada pokok pembahasan Segiempat dan Segitiga dengan sub pokok pembahasan pengertian dan sifat-sifat Persegi dan Persegi Panjang. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*.

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan semua yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan siklus I yaitu, menyusun RPP (lampiran B<sub>2</sub>) dengan materi tentang segiempat, menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban (lampiran G), menyiapkan lembar evaluasi I untuk mengukur pemahaman matematika siswa (lampiran C<sub>2</sub>), lembar observasi guru penerapan metode *make a match*. (lampiran E<sub>2</sub>) dan lembar observasi siswa (lampiran F<sub>2</sub>).

Untuk kartu soal dan kartu jawaban yang digunakan dalam metode *make a match*, peneliti menyiapkan 30 kartu berbentuk persegi

panjang yang terdiri dari 16 kartu A dan 14 kartu B. Dimana, isi kartu A sama dengan isi kartu B. Pada 16 kartu A terdiri dari 8 kartu soal yang berwarna merah dan 8 kartu jawaban yang berwarna hijau. Dan pada 14 kartu B terdiri dari 7 kartu soal yang berwarna merah dan 7 kartu jawaban yang berwarna hijau. Hal ini disiapkan bertujuan untuk memberi kemudahan kepada guru dalam pelaksanaan metode *make a match* di kelas.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan kedua ini dilaksanakan dengan tindakan (siklus I) pada hari Jum'at tanggal 30 April 2010 sesuai dengan RPP (lampiran). Pada pertemuan ini, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan mengabsen siswa dengan menanyakan siswa yang tidak hadir. Selanjutnya, guru memulai pelajaran dengan menanyakan kembali beberapa materi yang telah lalu mengenai materi Segitiga. Kemudian guru memberikan motifasi serta minat siswa dengan menanyakan tentang apa yang mereka ketahui tentang persegi dan persegi panjang. Kemudian guru meminta siswa untuk memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang sering mereka jumpai yang menyerupai Persegi dan Persegi Panjang. dan dilanjutkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya guru menjelaskan materi mengenai pengertian dan sifat-sifat dari Persegi dan Persegi Panjang dengan menggunakan metode ceramah yang berkolaborasi dengan metode tanya jawab



disertai mendemonstrasikan mengenai gambar dan sifat-sifat dari Persegi dan Persegi Panjang. Hal ini dilakukan guru untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi persegi dan persegi panjang. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Juga guru memberi contoh soal dan latihan soal yang kemudian dibahas bersama-sama. Di akhir sesi pembelajaran ini, guru bersama siswa merangkumkan materi yang telah dipelajari. Dan kemudian dimulai penerapan metode *make a match*.

Terlebih dahulu guru memberikan pengarahan tentang tata cara belajar dengan kartu yang telah berisi soal atau jawaban. Setelah siswa mengerti dengan penjelasan mengenai tata cara metode belajar ini, guru melakukan pengocokkan kartu dan membagikan semua kartu kepada setiap siswa. Masing-masing siswa mendapat satu buah kartu soal atau kartu jawaban. Dalam hal ini, guru membagikan kartu soal A yang berwarna merah dan kartu jawaban A yang berwarna biru ke 13 siswa secara acak, dan kartu soal B yang berwarna merah dan kartu jawaban B yang berwarna biru ke 14 siswa juga secara acak. Pada kartu A dibagikan hanya ke 13 siswa karena ada 3 orang siswa yang tidak hadir, sehingga ada 1 kartu jawaban yang sama dengan kartu jawaban lain.

Selanjutnya, tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya dan menuliskan jawabannya ke buku latihan dalam jangka waktu 2 menit. Dan kemudian, setiap siswa mencari pasangan

kartu yang cocok dengan kartunya (soal atau jawaban) dalam ruang lingkup pasangan kartu soal A dengan kartu jawaban A dan kartu soal B dengan kartu jawaban B.

Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu dan benar diberi poin. Dalam hal ini, guru memberikan waktu selama 2 menit. Kemudian, pasangan-pasangan kartu tersebut di koreksi kebenarannya sekaligus menyimpulkan kembali secara bersama-sama oleh guru dan siswa. Dan pada 15 menit terakhir, guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman matematika terhadap materi yang telah diberikan pada pertemuan tersebut.

### c. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, yaitu mengamati kegiatan guru dan kegiatan semua siswa secara umum dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *make a match*. Adapun hasil observasi siklus I dapat dilihat pada lampiran E<sub>2</sub> dan F<sub>2</sub>.

Dari hasil observasi guru, guru dilihat mampu melaksanakan semua perencanaan di RPP dengan baik dan tepat waktu, terutama dalam penerapan metode *make a match* di kelas meski pada awalnya agak sulit memberikan penjelasan kepada siswa pelaksanaan metode ini dan tampak sedikit kesulitan mengatur siswa dalam metode ini. Guru memberikan penjelasan tentang tata cara penerapan metode ini kepada siswa sebanyak 3 kali berturut-turut karena sebagian besar

siswa banyak yang bingung dan meminta guru untuk mengulang kembali penjelasan tentang pelaksanaan metode ini. Hal ini disebabkan, metode ini belum pernah diterapkan sebelumnya di sekolah ini. Pada pengocokan kartu di pertemuan ini hanya dilakukan satu kali, karena mengingat waktu pembelajaran yang singkat dan melihat daya tangkap siswa biasanya lambat apalagi diterapkan metode yang belum pernah diterapkan sebelumnya.

Dari hasil observasi kegiatan siswa terlihat sebagian siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi dan sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai tata cara pelaksanaan metode *make a match*. Siswa tampak lebih bersemangat dan aktif dari biasanya dalam mencari jawaban pada kartu yang mereka dapat dan sebagian besar juga mampu menemukan pasangan kartunya yang kemudian melaporkannya ke guru.

Dalam hal ini, dilihat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan meningkat, karena dilihat dari sebagian besar siswa dapat menemukan pasangan kartunya dan pasangan kartu tersebut banyak yang benar. Juga dapat dilihat pada tabel hasil evaluasi pemahaman matematika yang kedua ini.

**TABEL IV. 7**  
**HASIL TES PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA**  
**SIKLUS I**

No	Kode siswa	Penilaian Indikator							Skor %	Ketuntasan
		Soal 1	Soal 2			Soal 3		Soal 4		
		2	4	6	7	1	5	3		
		15%	15%	15%	20%	15%	10%	10%		
1	1	7.5	11.25	11.25	15	7.5	5	10	67.5	<b>T</b>
2	2	11.25	11.25	11.25	15	7.5	5	2.5	63.75	<b>T</b>
3	3	15	11.25	11.25	15	11.25	7.5	10	81.25	<b>T</b>
4	4	11.25	7.5	7.5	10	11.25	7.5	10	65	<b>T</b>
5	5	15	15	15	20	7.5	5	10	87.5	<b>T</b>
6	6	15	15	15	20	7.5	5	7.5	85	<b>T</b>
7	7	15	7.5	7.5	5	7.5	5	10	57.5	TT
8	8	15	7.5	7.5	10	7.5	5	10	62.5	<b>T</b>
9	9	15	7.5	7.5	10	7.5	5	2.5	55	TT
10	10	-	-	-	-	-	-	-	0	
11	11	11.25	7.5	7.5	10	7.5	5	5	53.75	TT
12	12	15	11.25	11.25	15	7.5	5	10	75	<b>T</b>
13	13	11.25	3.75	3.75	5	7.5	5	7.5	43.75	TT
14	14	15	7.5	7.5	10	7.5	5	10	62.5	<b>T</b>
15	15	15	15	15	20	7.5	5	10	87.5	<b>T</b>
16	16	7.5	11.25	11.25	15	7.5	5	10	67.5	<b>T</b>
17	17	7.5	11.25	11.25	15	3.75	2.5	2.5	53.75	TT
18	18	15	11.25	11.25	15	11.25	7.5	10	81.25	<b>T</b>
19	19	11.25	7.5	7.5	10	7.5	5	10	58.75	TT
20	20	11.25	7.5	7.5	10	7.5	5	10	58.75	TT
21	21	15	11.25	11.25	15	11.25	7.5	10	81.25	<b>T</b>
22	22	11.25	7.5	7.5	10	7.5	5	10	58.75	TT
23	23	15	7.5	7.5	10	7.5	5	2.5	55	TT
24	24	-	-	-	-	-	-	-	0	
25	25	11.25	11.25	11.25	15	7.5	5	10	71.25	<b>T</b>
26	26	7.5	3.75	3.75	5	7.5	5	2.5	35	TT
27	27	15	15	15	20	7.5	5	2.5	80	<b>T</b>
28	28	15	11.25	11.25	15	7.5	5	7.5	72.5	<b>T</b>
29	29	11.25	15	15	20	7.5	5	10	83.75	<b>T</b>
<b>Total</b>									<b>1805</b>	
<b>Rata-rata</b>									<b>66.85</b>	

Keterangan: Tuntas = 17 orang

Tidak tuntas = 10 orang

Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata hasil belajar matematika siswa pada aspek pemahaman matematika terdapat peningkatan. siswa yang mendapat ketuntasan individual  $\geq 60\%$  naik menjadi 17 orang dan ketuntasan secara klasikal dapat dikatakan tercapai yaitu  $\frac{17}{27} \times 100\% = 62,96\%$ .

#### d. Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus I ini, masih terdapat banyak kekurangan meski hasil pemahaman matematika sudah menunjukkan peningkatan dan telah mencapai target dari batas minimal penelitian ini  $\geq 60\%$  baik ketuntasan individual maupun klasikal. Kekurangan tersebut dilihat pada penerapan metode ini yaitu, pengocokkan kartu hanya dilaksanakan satu kali mengingat waktu dan keadaan guru dan siswa yang masih canggung serta bingung karena belum terbiasa dengan situasi belajar metode *make a match* yang baru diterapkan di kelas ini, walaupun demikian guru dapat melaksanakan metode ini dengan baik.

Berdasarkan hasil diskusi guru dengan peneliti setelah pelaksanaan siklus I ini, guru merasa terburu-buru dan dikejar waktu pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Juga agak kesulitan mengatur siswa saat pencocokan kartu dilakukan siswa.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada pelaksanaan siklus I ini, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Untuk menutupi kekurangan tersebut, pada pelaksanaan di siklus II

guru harus lebih dapat menguasai kelas dan menguasai penerapan metode *make a match* lebih baik lagi serta mampu mengontrol waktu pelaksanaan pembelajaran se-maksimal mungkin. Agar hasil pemahaman matematika siswa di siklus II lebih meningkat, pelaksanaan pengocokkan kartu dalam metode *make a match* dilakukan sebanyak dua kali.

### **3. Pelaksanaan Tindakan (siklus II)**

Pelaksanaan Tindakan siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan (2 x 35 menit) pada pokok pembahasan Segiempat dan Segitiga dengan sub pokok pembahasan pengertian dan sifat-sifat Trapesium dan Jajargenjang. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*.

#### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan semua yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu, menyusun RPP (lampiran B<sub>3</sub>) dengan materi tentang segiempat, menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban (lampiran G), menyiapkan lembar evaluasi II untuk mengukur pemahaman matematika siswa (lampiran C<sub>3</sub>), lembar observasi guru penerapan metode *make a match*. (lampiran E<sub>3</sub>) dan lembar observasi siswa (lampiran F<sub>3</sub>).

Untuk kartu soal dan kartu jawaban yang digunakan dalam metode *make a match*, peneliti juga menyiapkan 30 kartu berbentuk

persegi panjang yang terdiri dari 16 kartu A dan 14 kartu B. Dimana, isi kartu A sama dengan isi kartu B. Pada 16 kartu A terdiri dari 8 kartu soal yang berwarna merah dan 8 kartu jawaban yang berwarna hijau. Dan pada 14 kartu B terdiri dari 7 kartu soal yang berwarna merah dan 7 kartu jawaban yang berwarna hijau. Hal ini disiapkan bertujuan untuk memberi kemudahan kepada guru dalam pelaksanaan metode *make a match* di kelas.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan dengan tindakan (siklus II) pada hari Senin tanggal 10 Mei 2010 sesuai dengan RPP (lampiran B<sub>3</sub>). Pada pertemuan ini, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan mengabsen siswa dengan menanyakan siswa yang tidak hadir. Selanjutnya, guru memulai pelajaran dengan memberikan motivasi serta minat siswa dengan menanyakan tentang apa yang mereka ketahui tentang Trapesium dan Jajargenjang. Kemudian guru meminta siswa untuk memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang sering mereka jumpai yang menyerupai Trapesium dan Jajargenjang dan dilanjutkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya guru menjelaskan materi mengenai pengertian dan sifat-sifat dari Trapesium dan Jajargenjang dengan menggunakan metode ceramah yang berkolaborasi dengan metode tanya jawab disertai mendemonstrasikan dengan lipatan kertas mengenai gambar

dan sifat-sifat dari Trapesium dan Jajargenjang. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kemudian guru memberi contoh soal dan latihan soal yang kemudian dibahas bersama-sama. Diakhir sesi pembelajaran ini, guru bersama siswa merangkumkan materi yang telah dipelajari. Dan kemudian dimulai penerapan metode *make a match*.

Terlebih dahulu guru memberikan pengarahan tentang tata cara belajar dengan kartu yang telah berisi soal atau jawaban. Setelah siswa mengerti dengan penjelasan mengenai tata cara metode belajar ini, guru melakukan pengocokkan kartu untuk sesi pertama dan membagikan semua kartu kepada setiap siswa. Masing-masing siswa mendapat satu buah kartu soal atau kartu jawaban. Dalam hal ini, guru membagikan kartu soal A yang berwarna merah dan kartu jawaban A yang berwarna biru ke 14 siswa secara acak, dan kartu soal B yang berwarna merah dan kartu jawaban B yang berwarna biru ke 14 siswa juga secara acak.

Selanjutnya, tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya dan menuliskan jawabannya ke buku latihan dalam jangka waktu 2 menit. Dan kemudian, setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya (soal atau jawaban) dalam ruang lingkup pasangan kartu soal A dengan kartu jawaban A dan kartu soal B dengan kartu jawaban B.



Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu dan benar diberi poin. Dalam hal ini, guru memberikan waktu hanya selama 1 menit. Kemudian, pasangan-pasangan kartu tersebut di koreksi kebenarannya oleh guru.

Selanjutnya, semua kartu dikumpulkan kembali kepada guru untuk dilakukan pengocokkan kartu sesi kedua dan dilaksanakan kembali metode *make a match* seperti pelaksanaan setelah pengocokkan kartu sesi pertama. Bagi siswa yang mendapat poin kembali pada saat pengocokkan kartu yang kedua ini mendapatkan penghargaan dari guru dan teman-temannya. Pada 15 menit terakhir, guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman matematika terhadap materi yang telah diberikan pada pertemuan tersebut.

### c. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, yaitu mengamati kegiatan guru dan kegiatan semua siswa secara umum dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *make a match*. Adapun hasil observasi siklus II dapat dilihat pada lampiran E<sub>3</sub> dan F<sub>3</sub>.

Dari hasil observasi guru, guru dilihat lebih baik dari sebelumnya dalam melaksanakan semua perencanaan di RPP, terutama dalam penerapan metode *make a match* di kelas dan lebih baik dalam membimbing siswanya daripada sebelumnya. Pada siklus II ini, guru

memberikan penjelasan tentang tata cara penerapan metode ini kepada siswa hanya 1 kali karena sebagian besar siswa telah mengerti cara pelaksanaan metode *make a match* ini. Dan pengocokan kartu dilakukan sebanyak dua sesi.

Dari hasil observasi aktivitas siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi dan mengenai tata cara pelaksanaan metode *make a match*. Siswa tampak lebih bersemangat dan lebih aktif dari biasanya dalam mencari jawaban pada kartu yang mereka dapat dan sebagian besar juga mampu menemukan pasangan kartunya dengan benar yang kemudian melaporkannya ke guru, begitu juga pada sesi kedua. Pada siklus kedua ini, guru memberikan batas waktu hanya dalam 1 menit untuk siswa menemukan pasangan kartunya dan yang mendapatkan poin, 5 pasang kartu pertama yang benar dan melaporkan segera kepada guru. Siswa yang mendapat poin lagi di sesi kedua mendapat penghargaan dari guru dan teman-temannya.

Dalam hal ini, dilihat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan meningkat, karena di lihat dari sebagian besar siswa dapat menemukan pasangan kartunya dengan cepat dan pasangan kartu tersebut banyak yang benar. Dan juga dapat dilihat pada tabel hasil evaluasi pemahaman matematika yang ketiga ini.

**TABEL IV. 8**  
**HASIL TES PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA**  
**SIKLUS II**

No	Kode siswa	Penilaian Indikator							Skor %	Ketuntasan
		Soal 1		Soal 2	Soal 3	Soal 4				
		2	3	1	4	5	6	7		
		15%	10%	15%	15%	10%	15%	20%		
1	1	0	2.5	11.25	15	10	15	20	73.75	T
2	2	15	7.5	7.5	15	10	7.5	10	72.5	T
3	3	0	7.5	11.25	15	10	15	20	78.75	T
4	4	11.25	7.5	7.5	15	10	11.25	15	77.5	T
5	5	15	7.5	15	15	10	11.25	15	88.75	T
6	6	3.75	7.5	15	15	10	3.75	10	65	T
7	7	3.75	7.5	15	15	10	15	20	86.25	T
8	8	15	7.5	15	15	10	3.75	10	76.25	T
9	9	15	7.5	15	15	10	15	20	97.5	T
10	10	15	7.5	15	15	10	15	20	97.5	T
11	11	15	7.5	15	15	10	3.75	10	76.25	T
12	12	15	10	15	11.25	10	15	20	96.25	T
13	13	15	7.5	15	15	10	3.75	10	76.25	T
14	14	15	10	15	15	10	3.75	10	78.75	T
15	15	3.75	10	3.75	15	2.5	7.5	5	47.5	TT
16	16	3.75	7.5	11.25	15	10	15	20	82.5	T
17	17	3.75	7.5	3.75	11.25	10	3.75	10	50	TT
18	18	3.75	7.5	11.25	15	10	15	20	82.5	T
19	19	3.75	7.5	15	15	10	3.75	10	65	T
20	20	15	7.5	11.25	15	2.5	3.75	5	60	T
21	21	0	7.5	15	15	10	15	20	82.5	T
22	22	0	0	15	15	10	3.75	10	53.75	TT
23	23	15	10	11.25	15	10	15	20	96.25	T
24	24	-	-	-	-	-	-	-	0	
25	25	0	7.5	11.25	15	10	3.75	10	57.5	TT
26	26	3.75	0	11.25	3.75	2.5	3.75	5	30	TT
27	27	3.75	7.5	11.25	15	10	11.25	10	68.75	T
28	28	15	10	15	15	10	15	20	100	T
29	29	7.5	7.5	11.25	15	10	15	20	86.25	T
Total									2103.75	
Rata-rata									75.13	

Keterangan: Tuntas = 23 orang

Tidak tuntas = 5 orang

Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata hasil belajar matematika siswa pada aspek pemahaman matematika terdapat peningkatan. siswa yang mendapat ketuntasan individual  $\geq 60\%$  naik menjadi 23 orang dan ketuntasan secara klasikal dapat dikatakan tercapai yaitu  $\frac{23}{28} \times 100\% = 82,14\%$ .

#### d. Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus II ini, usaha guru dan peneliti dapat dikatakan berhasil. Guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan metode *make a match* dengan maksimal dan mampu menutupi kekurangan-kekurangan pada siklus I. Hal ini dikarenakan, guru mampu menguasai penerapan metode *make a match* lebih baik dari sebelumnya dan juga mampu mengontrol waktu pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Dan didukung dengan keadaan siswa yang telah mengerti dan terbiasa dengan metode *make a match*.

Selain itu, hasil evaluasi pemahaman matematika siswa yang ketiga sudah menunjukkan peningkatan lebih dan telah mencapai target dari batas minimal penelitian ini  $\geq 60\%$  baik ketuntasan individual maupun ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal diperoleh pada siklus II ini yaitu 82,14 %. Dengan demikian, target pada penelitian ini telah tercapai dengan baik dan penelitian dihentikan pada siklus II ini.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran Sebelum Tindakan

Pada pembelajaran sebelum tindakan, guru melaksanakan pembelajaran seperti biasanya yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab tanpa menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* pada pokok bahasan segiempat dan segitiga dan sub pokok bahasan pengertian, jenis-jenis dan sifat-sifat segitiga.

Dari hasil evaluasi di akhir pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Rata-rata hasil evaluasi pemahaman matematika siswa yaitu 57,02 .
- b. Ketuntasan hasil belajar pada aspek evaluasi pemahaman matematika secara klasikal mencapai 46,15 %.

### 2. Pembelajaran pada Siklus I

Dari pembelajaran sebelum tindakan diperoleh hasil evaluasi pemahaman matematika siswa masih tergolong rendah. Pada siklus I diadakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* yang menerapkan hanya satu pengocokkan kartu pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga dan sub pokok bahasan pengertian, dan sifat-sifat dari Persegi dan Persegi Panjang.

Dari hasil evaluasi di akhir pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Rata-rata hasil evaluasi pemahaman matematika siswa yaitu 66,85.

- b. Ketuntasan hasil belajar pada aspek evaluasi pemahaman matematika secara klasikal mencapai 62,96 %.

Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, maka peneliti mengadakan perbaikan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa pada siklus I.

### 3. Pembelajaran pada Siklus II

Dari pembelajaran dengan tindakan siklus I diperoleh hasil evaluasi pemahaman matematika siswa meningkat baik secara individual maupun klasikal dan telah mencapai target penelitian. Namun, dalam segi penerapan metode *make a match* belum begitu maksimal karena masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh sebab itu, pada siklus II diadakan beberapa perbaikan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa melalui metode *make a match* berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Siklus II diadakan pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga dan sub pokok bahasan pengertian, dan sifat-sifat dari Trapesium dan Jajargenjang.

Dari hasil evaluasi di akhir pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Rata-rata hasil evaluasi pemahaman matematika siswa yaitu 75,13.
- b. Ketuntasan hasil belajar pada aspek evaluasi pemahaman matematika secara klasikal mencapai 82,14 %.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman matematika siswa dan telah

mencapai target yang diinginkan pada penelitian ini, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II ini.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pemahaman matematika siswa kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 3 Siak Hulu Kampar pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Make A Match*. Peningkatan yang tertinggi terjadi pada tindakan yang menggunakan langkah-langkah pada RPP III. Juga didukung dengan cara pembagian kartu yang telah dijelaskan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan pemahaman matematika siswa tidak terlepas dari usaha guru untuk mempersiapkan perencanaan dengan sebaik-baiknya dan pengelolaan kelas serta pengaturan waktu yang tepat. Akan tetapi, masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Make A Match* ini yaitu :

1. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
2. Materi yang tersampaikan hanya sedikit.



## B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Make A Match* dan pemahaman matematika siswa demi perbaikan pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Guru hendaknya dapat memberikan atau menetapkan batasan-batasan waktu ke siswa pada tiap langkah pelaksanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
2. Untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa, guru hendaknya harus mampu dan sering memberikan siswanya soal-soal yang dapat mengukur pemahaman matematika sesuai indikator pemahaman konsep.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anita lie, *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Ariif, [Http://4riif.wordpress.com](http://4riif.wordpress.com)., *Proposal Penelitian “Dukungan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Tik Untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Keliling Dan Luas Segi Empat”*, diakses 25 Mei 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Model Penilaian Kelas*, Badan Standar Nasional Pendidikan.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Effandi Zakaria, dkk., *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*, Utusan Publications & Distributors SDN BHN, Kuala Lumpur, 2007.
- Ella Yulelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Pakar Raya, Bandung, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, IKIP Malang, Surabaya, 1990.
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Lukman, [Http://ariesgoblog.files.wordpress.com/2010/01/lukman-n-cooperative-11.pdf](http://ariesgoblog.files.wordpress.com/2010/01/lukman-n-cooperative-11.pdf) di akses 3 februari 2010.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008.
- Noraini Idris, *Pedagogi Dalam Pendidikan Matematika*, Utusan Publications & Distributors SDN BHN, Kuala Lumpur, 2005.
- Rahmadi Widdiharto, *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan PPPG Matematika, Yogyakarta, 2004.
- Risnawati, *Srategi Pembelajaran Matematika*, Suska Press, Pekanbaru, 2008.

- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- S. Nasution dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis Skripsi Disertasi Makalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Sugiono dan M. Cholik Adinawan, *Matematika Untuk SMP Kelas VII*, Erlangga, Jakarta, 2007.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Tarmizi Ramadhan, <http://tarmizi.wordpress.com>, 12 Januari 2010.
- Tohirin dan Mas'ud Zein, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, 2003.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Kencana, Jakarta, 2009.

## DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	21
Tabel III.2 Penskoran Indikator Pemahaman Matematika.....	27
Tabel IV.1 Perubahan Nama dan Pergantian Kepala SMP Negeri 3 Siak Hulu...	32
Tabel IV.2 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Siak Hulu .....	34
Tabel IV.3 Daftar Guru dan Pegawai Tata Usaha SMP Negeri 3 Siak Hulu.....	35
Tabel IV.4 Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Siak Hulu Tahun Ajaran 2009-2010 .	36
Tabel IV.5 Daftar Mata Pelajaran yang Diajarkan di SMP Negeri 3 Siak Hulu ..	37
Tabel IV.6 Hasil Tes Pemahaman Matematika Siswa Pra Tindakan .....	41
Tabel IV.7 Hasil Tes Pemahaman Matematika Siswa Siklus I.....	47
Tabel IV.8 Hasil Tes Pemahaman Matematika Siswa Siklus II .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Silabus.....	63
Lampiran B <sub>1</sub> RPP-1 .....	65
Lampiran B <sub>2</sub> RPP-2.....	68
Lampiran B <sub>3</sub> RPP-3.....	71
Lampiran C <sub>1</sub> Soal-soal Evaluasi Pra Tindakan .....	74
Lampiran C <sub>2</sub> Soal-soal Evaluasi Siklus I .....	75
Lampiran C <sub>3</sub> Soal-soal Evaluasi Siklus II.....	76
Lampiran D <sub>1</sub> Jawaban Evaluasi Pra Tindakan .....	77
Lampiran D <sub>2</sub> Jawaban Evaluasi Siklus I .....	78
Lampiran D <sub>3</sub> Jawaban Evaluasi Siklus II.....	79
Lampiran E <sub>1</sub> Lembar observasi Guru Pra Tindakan .....	80
Lampiran E <sub>2</sub> Lembar observasi Guru Siklus I .....	82
Lampiran E <sub>3</sub> Lembar observasi Guru Siklus II.....	84
Lampiran F <sub>1</sub> Lembar observasi Pra Tindakan.....	86
Lampiran F <sub>2</sub> Lembar observasi Siswa Siklus I .....	87
Lampiran F <sub>3</sub> Lembar observasi Siswa Siklus II.....	89
Lampiran G Contoh Kartu yang digunakan dan Soal-Soal dalam Kartu.....	91

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**SEPTI NURYAHNI**, lahir di Pekanbaru pada tanggal 9 September 1988. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Yahya R. dan Nuraida. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 013 Sukajadi Pekanbaru pada tahun 2000 lalu melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Pekanbaru dan tamat pada tahun 2003.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Pekanbaru dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006, penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU pada Jurusan Pendidikan Matematika. Dalam masa perkuliahan penulis melaksanakan KKN pada bulan Juli s.d Agustus 2009 di Siak Hulu Kampar tepatnya di Desa Buluh Nipis dan PPL pada tanggal 1 Oktober s.d 12 Desember 2009 di SMA Negeri 2 Pangkalan Kerinci.

Penulis melaksanakan penelitian pada bulan April hingga awal Mei 2010 di SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Siak Hulu Kampar”.

*Alhamdulillah*, pada bulan Juli 2010 penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dengan nilai kelulusan (IPK) 3,44 dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).